

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Intervensi yang dilakukan Turki dalam konflik Libya pada tahun 2019-2020 yang terjadi di sebuah negara yang terletak di Afrika Utara dan berbatasan dengan Laut Tengah ini adalah dampak dari keadaan politik yang tidak stabil setelah jatuhnya Presiden Muammar Khadafi pada tahun 2011. Konflik yang terjadi di Libya dimulai pada tahun 2011 yang dipengaruhi oleh fenomena *Arab Spring* di Tunisia. Gerakan *Arab Spring* memicu krisis ke berbagai negara Arab, salah satunya yaitu Libya yang dipimpin oleh Muammar Khadafi sejak tahun 1969 setelah berhasil melakukan kudeta tak berdarah terhadap Raja Idris hingga jatuhnya masa kepemimpinannya pada 20 Oktober 2011 (Sorongan, 2022).

Kejatuhan kekuasaan Muammar Khadafi setelah 42 tahun masa kepemimpinannya tersebut tidak terlepas dari masalah ekonomi sehingga memicu ketidakpuasan rakyat Libya terhadap pemerintahan Muammar Khadafi yang dianggap telah melakukan korupsi, karena dianggap tidak merepresentasikan kepentingan rakyat dalam kebijakannya (Bagaskara, 2019). Pada 20 Oktober 2011, Muammar Khadafi berhasil ditemukan di tempat persembunyiannya dan kemudian ditembak hingga tewas di Sirte, yang merupakan kota kelahirannya (DetikNews, 2011).

Menanggapi terjadinya konflik di Libya, PBB kemudian membuat perjanjian di kota Skhirat, Maroko. Hasil dari perjanjian yang diadakan pada 17 Desember 2015 tersebut yaitu penunjukan Fayeze Al-Sarraj sebagai pemerintah Libya. Namun demikian, hasil ini tidak memenuhi harapan parlemen terpilih yang berbasis di kota Tobruk dalam pemilu sebelumnya. Akibatnya, kubu parlemen yang mendukung Khalifa Haftar menolak untuk mengakui pemerintahan hasil perjanjian yang berbasis di Tripoli. Perjanjian Skhirat menghasilkan dualisme dalam struktur pemerintahan di Libya, yaitu pemerintahan yang diakui oleh *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (PBB), *Government of National Accord* (GNA) di bawah pimpinan Fayeze Al-Sarraj yang berbasis di Tripoli dan kubu *Libyan National Army* (LNA) di bawah pimpinan Jenderal Khalifa Haftar di Tobruk. Kondisi dualisme tersebut juga mendorong campur tangan kekuatan eksternal untuk terlibat dalam konflik Libya, salah satunya yaitu Turki. Sebenarnya, Turki bukanlah kekuatan asing yang baru di Libya. Turki telah menjalin hubungan diplomatik yang baik sejak masa pemerintahan Muammar Khadafi (TEKİR, 2020).

Setelah terjadinya perang sipil pada tahun 2014. Uni Emirat Arab, Perancis, Rusia, Arab Saudi, dan Mesir mendukung kelompok LNA di Tobruk, sedangkan kelompok GNA di Tripoli didukung oleh Turki dan Qatar. Oleh karena itu, perang sipil di Libya secara bertahap berubah menjadi *proxy war* untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Yayla, 2020).

Pada bulan April 2019 perang saudara antara GNA dan LNA memuncak, Khalifa Haftar melakukan operasi militer untuk merebut Ibu Kota Tripoli. Ketika PBB menunjuk Fayeze al-Sarraj menjadi pemerintah di Libya dan mengubah *General National Congress* (GNC) menjadi *Government of National Accord* (GNA), Turki mendampingi Libya dalam penandatanganan perjanjian internasional tersebut yang berlokasi di Skhirat, Maroko. Khalifa Haftar tidak terima dengan hasil keputusan PBB, sehingga terus menerus melakukan serangannya ke Tripoli untuk menjatuhkan GNA hingga akhirnya Tripoli berhasil jatuh ke tangan LNA pada tahun 2019. Setelah kemenangan LNA atas Tripoli, Turki mengecam tindakan tersebut dan berjanji kepada al-Sarraj bahwa Turki akan mengerahkan semua kemampuannya untuk membantu al-Sarraj mendapatkan Tripoli kembali (Teller Report, 2019).

Pemerintah Libya kemudian memutuskan untuk bekerja sama militer dengan Turki dan menandatangani nota kesepahaman tentang kedaulatan atas wilayah laut di Laut Mediterania pada 27 November 2019 sebagai respon terhadap serangan LNA. Untuk membantu al-Sarraj mengembalikan Tripoli, Turki mulai mengirimkan tentara bayaran dan senjata ke Libya pada tahun 2019. Presiden Erdogan menyatakan bahwa pengiriman militer ini merupakan bagian dari perjanjian sebelumnya antara Turki dan Libya. Pada awal tahun 2020 Turki secara resmi menyatakan akan mengirimkan militernya ke Libya untuk membantu GNA (Mada, 2019).

Presiden Erdogan menempatkan tentara Turki di Libya pada Januari 2020, dan parlemen Turki mengesahkan undang-undang tersebut. Bersamaan dengan hal itu, Turki dan Libya kembali menandatangani kerja sama di bidang keamanan dan maritim di mana Turki bisa mengakses sumber daya alam yang ada di laut Libya. Keterlibatan Turki di Libya dengan mendukung GNA memberikan hasil yang signifikan kepada GNA dalam perang saudara melawan LNA dan berhasil mengambil kembali Tripoli dari tangan LNA dan kemenangan ini membuat Turki menjadi aktor eksternal paling dominan di Libya (Al Arabiya News, 2020).

Jatuhnya rezim Muammar Khadafi, menyebabkan Libya harus menghadapi berbagai ketidakstabilan dan kekerasan yang terus terjadi. Selama tiga tahun pertama kepemimpinannya, GNA telah menciptakan kestabilan sementara di wilayah Libya, tetapi belum mampu menghilangkan semua masalah yang memecah belah Libya setelah jatuhnya Muammar

Khadafi. Di bawah arahan Presiden Recep Tayyip Erdogan, keterlibatan Turki pada konflik ini dimotivasi dengan adanya ambisi ekonomi serta misi strategis Erdogan (Arini, 2021).

Keterlibatan Turki dalam konflik Libya yang cukup aktif tentu saja mendapatkan respon yang negatif dari beberapa negara, terutama Uni Emirat Arab dan Mesir. yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Turki di Libya tidak bisa diterima. Bahkan Uni Eropa memberikan sanksi kepada Turki atas bantuan militernya kepada Libya. Akan tetapi bukannya keluar dari Libya setelah mendapatkan kecaman dari banyak pihak, Presiden Erdogan justru semakin berambisi untuk terus berada di Libya dan siap untuk membantu GNA apabila GNA membutuhkan bantuan (Arabiya, 2020). Dinamika intervensi Turki inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Oleh sebab itu, perlu dibahas lebih lanjut mengenai kepentingan apa saja yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya pada tahun 2019-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : **“Kepentingan apa saja yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya pada tahun 2019-2020?”**

1.3 Kerangka Pemikiran

Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Kepentingan nasional atau *raison d'Etat* dalam bahasa Prancis yang merupakan sebuah tujuan ataupun ambisi dari suatu negara dalam beberapa bidang seperti militer, ekonomi, maupun budaya. Dalam studi Hubungan Internasional konsep ini merupakan salah satu konsep dasar dalam melakukan sebuah hubungan internasional. Kepentingan nasional ini digunakan dalam pembenaran dari perilaku internasional suatu negara yang mengabaikan kepentingan utama yaitu agama dan moralitas. Kaitannya sangat erat dengan *power* atau kemampuan suatu negara, di mana bersifat destruktif atau *hard power*. Ketika *power* tersebut dipergunakan dalam mencapai sebuah kepentingan nasional tentu hal-hal yang bersifat anarki muncul seperti perimbangan kekuasaan, perang dan konflik (Bainus & Rachman, 2018).

Dalam pembuatan kebijakan luar negeri kepentingan nasional merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam merealisasikan tujuan suatu negara. Peran aktor negara dalam mengejar apapun yang dapat membentuk dan mempertahankan serta mengendalikan suatu negara atau negara lain menjadi penting dalam menganalisis kepentingan

nasional. Negara menggunakan strategi dalam memperkirakan seberapa jauh hasil yang akan dicapai.

Menurut Daniel S. Papp di dalam bukunya yang berjudul "*Contemporary International Relations*" ia berpendapat bahwa suatu negara tidak akan mengakui kedaulatan yang lebih tinggi selain negaranya sendiri. Dengan demikian, negara merupakan organisasi yang menetapkan apa saja kepentingan negaranya dan bagaimana strategi untuk mencapainya. Kepentingan negara disebut kepentingan nasional, dan strategi maupun cara yang diambil untuk mencapai kepentingan nasionalnya disebut sebagai kebijakan nasional. Terdapat beberapa aspek penting yang membentuk kepentingan nasional menurut Daniel S. Papp yaitu:

Pertama, ekonomi. Dalam aspek ekonomi, setiap kebijakan yang diambil suatu negara selalu berusaha untuk meningkatkan perekonomian negara yang dipandang sebagai suatu kepentingan nasional. Di antaranya yaitu, meningkatkan neraca perdagangan suatu negara, memperkuat industry suatu negara, serta untuk menjamin akses suatu negara terhadap gas alam, minyak, sumber daya energi ataupun non-bahan bakar, dapat dianggap sebagai kepentingan nasional sebuah negara.

Kedua, ideologi. Aspek ideologi terkadang digunakan sebagai kepentingan utama dari kepentingan nasional. Ideologi digunakan oleh sebagian besar negara untuk membenarkan kebijakan dan legitimasi mereka.

Ketiga, kekuatan. Dalam pemikiran realisme kekuatan adalah segala hal yang memungkinkan suatu negara untuk membentuk dan mempertahankan kendali atas negara lain. Oleh sebab itu, setiap kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kekuatan suatu negara adalah demi tercapainya kepentingan negara tersebut.

Keempat, keamanan militer. Aspek keamanan militer juga merupakan bagian penting dari kepentingan nasional. Dalam aspek ini kekuatan memainkan peran penting dalam hubungan internasional. Negara memandang keamanan militer sebagai hal yang paling penting bagi sebuah negara dalam kepentingan nasional dan setiap negara bertanggung jawab untuk menjamin keamanan dan melindungi semua warganya.

Kelima, moralitas dan legalitas. Aspek moralitas dan legalitas adalah isu yang kontroversial ketika sebuah upaya dilakukan untuk menentukan kepentingan nasional. Benar ataupun salah dan sah atau tidak sah, strategi dari suatu negara dalam menghadapi masalah ataupun mencapai kepentingan nasional mereka (Papp, 1988).

Menurut Hans J. Morgenthau, konsep kepentingan nasional merupakan landasan penting dalam politik internasional. Morgenthau menganggap bahwa kepentingan nasional adalah kunci dalam memahami dan merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam pandangan Morgenthau, kepentingan nasional mencakup elemen penting yang dimiliki oleh suatu negara untuk mempertahankan, menjaga, dan melindungi identitas politik, fisik, dan kultur dari ancaman negara lain, bagi keberlangsungan dan keamanan suatu negara, seperti ekonomi, keamanan militer, dan pertahanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional bukan hanya tentang mempertahankan kekuasaan, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar negara untuk bertahan dan berkembang di tingkat internasional (Trisakti & Zahidi, 2022).

Berdasarkan konsep kepentingan nasional dan aspek-aspek menurut Daniel S. Papp dan Hans J. Morgenthau tersebut. Maka, aspek yang tepat untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, ekonomi dan keamanan militer.

1.4 Argumen

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dicantumkan dan adanya dukungan dari konsep yang dikemukakan oleh ahli Hubungan Internasional serta latar belakang yang terjadi penulis merumuskan, intervensi Turki terhadap Libya didorong oleh kepentingan nasional Turki berupa :

1. Kepentingan ekonomi, Turki ingin melakukan eksplorasi minyak bumi dan gas alam di sepanjang perbatasan laut Turki dan Libya di bagian Mediterania Timur.
2. Didorong oleh kepentingan keamanan militer yaitu, Turki ingin memperkuat kehadirannya di kawasan Mediterania Timur dengan melakukan latihan militer Angkatan Laut, yang mana Turki mengeluarkan sebuah doktrin yang disebut sebagai *Mavi Vatan* atau *tanah air biru*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan terhadap suatu permasalahan yang kemudian digambarkan melalui kata-kata. (Fadli, 2021). Penggunaan metode kualitatif dalam prosedur penelitian ini digunakan karena bersifat penyelidikan, di mana topik yang dibahas masih memerlukan analisis lebih lanjut. Metode penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari sebuah konteks dalam keadaan apa adanya. Oleh sebab itu metode yang digunakan dapat membantu peneliti menemukan makna dari data yang sebenarnya (Nugrahani, 2014).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa studi pustaka (*library research*) dengan mengandalkan data dan informasi yang dianggap relevan, di mana data-data berasal dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dan berita-berita (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2023). Yang mana peneliti mencari data melalui buku di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai konsep kepentingan nasional, serta melakukan penelusuran internet melalui berita-berita maupun jurnal, dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur tersebut mengenai intervensi Turki di konflik Libya. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal, buku, dan berita-berita yang berkaitan dengan materi pembahasan, selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada serta dijelaskan secara sistematis dan aktual melalui data yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksud adalah data mengenai intervensi Turki dalam konflik Libya.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepentingan apa saja yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya pada tahun 2019-2020.

1.7 Jangkauan Penelitian

Adapun jangkauan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yakni berkisar antara tahun 2011 sampai tahun 2020, karena konflik yang dimulai pada 2011 sebagai dampak dari terjadinya gerakan *Arab Spring* dan jatuhnya Presiden Muammar Khadafi. Pada Desember 2020 Turki menghentikan eksplorasinya untuk mengurangi ketegangan dengan negara lain. Batasan penelitian membantu memudahkan penulis untuk lebih fokus dan juga dapat menggambarkan spesifikasi dari materi yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijabarkan dalam empat bab yakni, Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, argumen, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang akan membahas terkait dengan dinamika intervensi turki di konflik Libya. Pada rumusan masalah menjelaskan kepentingan apa saja yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya tahun 2019-2020. Dalam kerangka teori, peneliti menggunakan konsep kepentingan nasional (*national interest*). Pada argumen

terdapat perspektif penulis mengenai kepentingan yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya tahun 2019-2020. Dalam tujuan penelitian, penulis mengkaji secara menyeluruh mengenai kepentingan intervensi Turki dalam konflik Libya tahun 2019-2020. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Bab II Dinamika Keterlibatan Turki dalam Konflik Libya, pada bab ini membahas konflik di Libya serta keterlibatan Turki dalam konflik Libya. Bab III Kepentingan Intervensi Turki dalam Konflik Libya Tahun 2019-2020, dalam bab ini menjelaskan kepentingan yang melatarbelakangi intervensi Turki dalam konflik Libya. Bab IV Penutup, pada bab penutup ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dikaji.